

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang ditunjuk sebagai hamba dan khalifahnya dimuka bumi ini. Manusia juga diciptakan dari tanah sehingga mewujudkan terbentuknya jasad manusia dengan ciptaannya yang paling sempurna. Disamping jasad, manusia juga memiliki ruh oleh karena itulah kaum sufi berpendapat bahwa manusia memiliki aspek ilahiyah. Aspek ilahiyah itulah menunjukkan hubungan yang langsung antara ruh dengan Allah.<sup>1</sup> Dan ini menunjukkan bahwa ruh yang ada dalam manusia memiliki hubungan yang langsung dengan Allah, karena ruh (spiritu) merupakan unsur terpenting dalam pribadi setiap manusia.

Sejalan dengan makna manusia diatas, para filosof Islam juga mengakui jika manusia itu tersusun dari elemen materi dan imateri. Kedua elemen tersebut merupakan hasil emanasi tuhan. Al Farabi seorang filosof Islam yang terbesar (870-950) menjelaskan bahwa manusia adalah proses dari emanasi tuhan. Menurutnya, ketika proses emanasi sudah tercapai akal kesembilan ini berfikir tentang akal diatasnya. Mirip dengan Alfarabi, Ikhwan al-Shafa, kelompok ahli pikir yang hidup pada abad ke IV Hijrah di Bahdad (lebih detail lihat Harun, 1987: 389-392) berpendapat bahwa manusia adalah limpahkan tuhan melalui pilihan dan kebebasannya. Tuhan sebagai wujud pertama melimpah ke *al-Aqal al-Kulli* dan selanjutnya melimpah ke *al-nafs al-Kulli*. Sejalan dengan filosof lain, Ibn Sina, seorang filosof Islam yang lahir pada tahun 370 H di Bukhara mengatakan bahwa materi dan ruh manusia adalah hasil dari emanasi wajib *al wujud Allah*. Dalam pandangannya, proses emanasi berhenti pada akal kesepuluh, karena akal kesepuluh sudah tidak mempunyai kemampuan untuk melimpah akal, jiwa dan langit berikutnya. Akal ini kemudian terpecah menjadi jiwa, jiwa

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, "Masa Depan Tasawuf", dalam Amin Syukur dan Abdul Muhayya (ed). *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 17.

manusia dan unsur awal materi.<sup>2</sup> Dari jiwa manusia dan dasar materi inilah manusia wujud. Dari elaborasi diatas diketahui bahwa manusia, secara filosof merupakan wujud yang memiliki dua unsur penting, yaitu materi dan jiwa (spirit).

Selain itu, para sufi juga mengakui adanya dualitas dalam diri manusia, yaitu materi dan imateri (jasad dan ruhaniyah). Meskipun demikian mereka lebih tertarik kepada hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas. Hal itu dapat dilihat dari pandangan Al Halaj yang menekankan bahwa Allah dan manusia masing-masing memiliki aspek lahut dan nasut. Nasut Allah berada dalam bentuk Adam yang dimilikinya, sedangkan lahut manusia berwujud ruh yang berasal dari-Nya. Manakala seorang sufi sudah suci jiwanya, maka nasut Allah akan bertempat pada diri manusia yang bercampur dengan ruh (lahut) manusia. Percampuran dua aspek inilah yang disebut hulul<sup>3</sup>. Dalam kondisi itulah manusia akan memperoleh kebahagiaan dan kesenangan serta kedamaian.

Jika melihat beberapa pendapat para filosof dan sufi diatas maka secara teologis, filosofis dan sufis, manusia tersusun dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Dari segi hubungannya, unsur materi memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan unsur ruhani memiliki hubungan kedekatan yang sangat dekat dengan Allah. Karenanya, ruh memiliki posisi yang sangat dominan dan menentukan dalam pribadi manusia. Kebahagiaannya mengungguli kebahagiaan jasmani, kenikmatan yang dirasakan pun mendominasi kenikmatan yang dirasakan jasmani.

Untuk membekali antaran jasmani dan ruhani itulah manusia dibekali oleh agama. Sebab Manusia sejak dilahirkan telah memiliki suatu potensi untuk beragama, dalam arti mengenal tuhan, yang oleh Joachim Wach disebut dengan *sensus religiosus*. Keberadaan potensi semacam itu diperkuat oleh Rudolf Otto yang mengatakan manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 18

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 19

mengenal tuhan, dan tidak dapat menghindar darinya.<sup>4</sup> Hal itu disebabkan karena Hidup adalah esensi tunggal, yang tidak dapat disusutkan atau dibagi, maujud bagi dirinya dalam segala hal, dan bahwa yang membentuk sesuatu adalah kehidupan manusia tersebut, katakanlah, kehidupan tuhan yang di dalamnya segala sesuatu hidup; mereka memuja namanya yang hidup identik dengan keberadaan mereka melalui kehidupannya. Al jilli menyatakan tentang fakta yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu dan diperolehnya melalui pencerahan sufistik , bahwa segala sesuatu ada dalam dirinya sendiri, dan bahwa kehidupannya bebas sepenuhnya dan di tentukan oleh diri sendiri<sup>5</sup>. Dan manusia cenderung hidup bebas tanpa aturan dan tanpa memperhatikan norma- norma yang ada dalam masyarakat, terjadilah krisis spiritual di zaman modern.

Ada dua pertanyaan yang sangat penting untuk dijawab di tengah krisis spiritual. Pertanyaan tersebut adalah: kenapa krisis spiritual itu dapat menurunkan martabat manusia dan bahkan dapat mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri, kedua mengapa manusia modern terkena penyakit krisis spiritual?<sup>6</sup>

Untuk menjawab pertanyaan pertama dibutuhkan penjelasan yang mendalam dan cermat tentang substansi manusia. Dengan kata lain, informasi tentang asal usul manusia mutlak dibutuhkan, karena melalui pengetahuan tersebut akan terlihat kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi demi terwujudnya manusia yang sempurna.<sup>7</sup>

Sayangnya, modernitas telah menjadikan manusia dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tampak, antara lain, dari proses-proses spesialisasi, efisiensi dan sebagainya, yang terjadi disani sini. Kondisi ini, dengan sendirinya, menuntut begitu banyak dari waktu manusia. Akibatnya,

---

<sup>4</sup> M. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fanzuri*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2004, hlm. 1

<sup>5</sup> Reynold allsyne Nicholson, *Tasawuf Cinta Studi atas Tiga Sufi: Ibnu Abi Al Khair, Al Jilli, Ibnu Al Faridh*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 140-141

<sup>6</sup> Abdul Muhayya, ” *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*“ , dalam Amin Syukur dan Abdul Muhayya (ed ). *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 15.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 15

terjadilah suatu keadaan di mana manusia merasa asing dengan dirinya sendiri. Dalam istilah yang baku dalam kalangan para ilmuwan social, keadaan itu dibahasakan dengan alienasi (*alienation*). Hal ini diakui oleh filsuf semacam Herbert Marcuse. Menurut dia, karena adanya industrialisasi dan penguasaan kepada hidup oleh teknologi melalui industri, maka manusia atau anggota masyarakat modern tidak lagi menemukan dirinya, kecuali sebagai bagian dari suatu mesin industri. Pendeknya manusia adalah mesin-mesin produksi yang memakai system kerja mekanistik.<sup>8</sup>

Dengan adanya krisis spiritual yang melanda manusia dan fenomena yang ada akhir-akhir ini, Artis yang menjadi figure dan panutan masyarakat terjerat narkoba tidak hanya artis bahkan sebagian siswa SMA dan SMP juga terjerat narkoba, bocah di bawah umur melakukan bunuh diri, sampai aborsi yang dilakukan oleh bocah belasan tahun, sex bebas yang sudah menjamur dikalangan anak muda, korupsi yang semakin menjadi daya tarik di kalangan para pejabat tinggi Negara, maka tidak menutup kemungkinan, hal itu merupakan akibat dari ulah manusia modern yang mulai memosisikan dirinya sebagai mesin, yang tidak lagi mempunyai ruang dan waktu untuk hal terdekat di sekelilingnya, keluarganya, anak-anaknya, bahkan untuk diri mereka sendiri.

Bertolak dari sini saatnya kita merenung, intropeksi diri, bukankah masalah utamanya adalah kebutuhan manusia: dan bukankah kebutuhan manusia itu adalah tumpuan dari kebahagiaan; dan apabila kebahagiaan adalah segala-galanya, mengapa untuk menggapainya harus berakhir dengan kehilangan semuanya?

Prolema spiritualitas bagi manusia modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Bagi manusia modern perbedaan ruh dan jasad hanya ada dalam logika saja, tidak ada dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik.<sup>9</sup> Manusia modern menurut pernyataan muhayya diatas bahwa manusia modern hanya ada dalam logika tidak di ruh,

---

<sup>8</sup> Amin Syukur . *Tasawuf Bagi Orang Awam*, Pustaka Pelajar bekerja sama dengan LPK-2 Suara Merdeka, Yogyakarta, 2006, hlm. v

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 21

Jelasnya sebagaimana pembahasan problematika Manusia modern yang lebih cenderung ke nafsu, yang dimana hanya membanggakan nafsunya daripada sifat spiritual yang ada di hatinya, sehingga yang ada dalam pikirannya bagaimana cara dia mendapatkan kelimpahan materi tanpa memandang norma halal haram dalam islam.

Untuk itu diperlukan sentuhan-sentuhan yang mampu mengembalikan kita kepada dimensi manusia. Sentuhan itu salah satunya, adalah melalui tasawuf, untuk membimbing, mengarahkan kepada jalan keluar dari kegetiran hidup. Melalui substansi ajarannya nilai dan amaliyahnya tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk selalu menjaga kebersihan jiwa dan hati, menggapai ketentraman dan hidup dengan terkontrol, terjaga dari segala tindak negative.<sup>10</sup>

Mengapa tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya? Ini karena para ahli tasawuf, yang kita sebut sufi, mempercayai keutamaan “spirit” ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologism mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang kita sebut tuhan, juga bersifat spiritual. Karena itu, realitas sejati bersifat spiritual, bukan seperti yang disangkakan kaum materialis bahwa yang real adalah yang bersifat material.

Mengulas susuna yang terdapat pada manusia yang memiliki dua rumah, satu rumah jasadnya, yaitu dunia yang rendah ini, yang lain rumah rohnya, yaitu alam yang tinggi. Tetapi karena hakikat manusia terletak pada rohnya, maka manusia merasa terasing di dunia ini, karena alam rohanilah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah pencarian mistik dari seorang manusia, dan dengan itu pula manusia memulai perjalanan spiritualnya menuju tuhannya. Inilah yang kita sebut *Thariqah*. Namun karena tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan manusia bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar rohnya menjadi suci.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. vi

Ruh sebelum masuk ke tubuh memang suci, tetapi setelah bersatu dengan tubuh bisa, bahkan acapkali, menjadi kotor karena digoda hawa nafsu tubuh, maka agar bisa mendekati diri kepada tuhan yang maha suci, ruh manusia harus terlebih dahulu disucikan. Para sufi telah merintis untuk penyucian jiwa itu yang dikenal dengan nama Thariqah yang kita kenal dengan jalan, yang mempunyai maqamat.

Dari keyakinan ini, muncullah cara hidup spiritual yang pada prinsipnya bertujuan pada pendekatan dengan sumber dan tujuan hidupnya, yaitu tuhan. Cara hidup spiritual ini bias mengambil bentuk menyebut-nyebut nama tuhan, atau yang dikenal dengan istilah *dzikr*, dengan mana seorang sufi memenuhi jiwannya dengan nama-nama tuhan, sehingga dapat merasakan kehadiran dan kedekatannya atau dalam bentuk merenungkan dan berulang-ulang membaca firmannya, dengan penuh kecintaan agar dengan begitu seorang sufi dapat memahami kehendak tuhan dan menghayati hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya atau dalam bentuk bersendirian dengan tuhan di tengah malam buta, ketika yang lain sedang tertidur lelap, atau apa yang disebut salat tahajud atau *qiyamu lail*.<sup>11</sup>

Untuk mengatasi krisis spiritual masyarakat modern maka diperlukan konsep zuhud dalam kehidupan yang serba bermateri, dalam konsep thariqah alawiyah zuhud yang benar adalah zuhud yang tidak meninggalkan dunia secara mutlak.

Diantara Thariqah di Indonesia dan dunia yang paling memiliki ciri khas tersendiri adalah Thariqah Alawiyah karena Thariqah ini tanpa talqin atau di baiat, dan amalan dzikir dalam Thariqah ini tanpa ijazah seperti kebanyakan Thariqah lainnya yang di mana amalan dzikirnya harus memakai ijazah seorang mursyid, serta Thariqah ini anggotanya kebanyakan para keturunan nabi sehingga Thariqah ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan Thariqah lainnya, dalam Thariqah ini memiliki metode untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern, yaitu boleh berharta tetapi tidak lalai kepada sang Pencipta, seperti yang dilakukan *Al Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi*

---

<sup>11</sup>Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 2-5

beliau kaya dan punya tanah yang luas tetapi waktu beliau habis untuk berdzikir kepada Allah swt. Begitu juga *Al- Faqih Al Muqodam* beliau saudagar, punya kebun kurma yang luas, dan paling kaya di seluruh Yaman atau Handramaut, tetapi hati dan pikiran beliau tidak terikat kepada harta tersebut dan tidak sedikitpun lalai dari sang Pencipta.<sup>12</sup>

Zuhud pada harta benda. Ia tidak gembira dengan apa yang dapat dicapai dan tidak berduka dengan yang hilang dan zuhud menyangkut pangkat dan kedudukan. Ia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan inilah yang menjadi konsep zuhud dalam thriqah alawiyah yang diambil dari pendapat imam Al Ghazali mengenai konsep zuhud dalam tasawuf.<sup>13</sup>

Imam Al- Ghazali sendiri dalam prakteknya, banyak berpuasa, banyak melakukan solat, banyak membaca al-Qur'an dan berdzikir, dan menyebut nama Allah. Dengan banyak berpuasa, hawa nafsu yang ada dalam tubuh menjadi lemah. Akhirnya, kesenangan materi tidak menguasai jiwa manusia. Ia sudah dapat mengekang hawa nafsunya dan ia pun tidak tertarik lagi kepada dunia materi. Kebahagiaannya terletak dalam beribadah, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah swt<sup>14</sup>. Apa yang dilakukan Imam Al Ghazali ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh *Al Faqih Al Muqaddam Ba'alawi* salah satu leluhur Thariqah alawiyah.

Zuhud adalah dasar utama untuk mengantisipasi kecintaan kepada dunia. Tetapi tidak berarti meninggalkan syariat bekerja. Siapakah yang tidak ingin berzakat dan berhaji? Bukankah keduanya memerlukan dunia sebagai sarannya. Jelasnya, para pengamal thariqah alawiyah atau para sufi lainnya tidak meninggalkan syariat dalam mencari dunia. Mereka berikhtiar sebagaimana layaknya manusia hidup. Mereka mengerti, dunia ini memang menyebabkan kelalaian dan kesombongan. Dari itu mereka para sufi menjauhkan hatinya dari cinta dunia.

---

<sup>12</sup> Novel Alaydrus, *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani Alawi*, TamanIlmu, Surakarta, 2006, hlm. 178

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 179

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah*, Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 18

Tiada kecintaan terkecuali kepada sang Pencipta dan rasul Nya, baik yang diberi kekayaan maupun yang fakir, keduanya melahirkan rasa syukur, syukur yang pertama, rezeki yang didapatnya tidak mengubah hati para sufi dalam mencintai Allah. Sedangkan bagi mereka yang fakir, dunia tetap disyukuri, walaupun keberadaannya kecil. Bagi para sufi, kekayaan dan kefakiran tidak ada artinya. Yang memiliki kekayaan tidak berarti memiliki kepuasan, karena dalam hatinya tetap merasa fakir di sisi Allah.<sup>15</sup> Melihat problematika diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: **ZUHUD DAN THARIQAH ALAWIYAH DALAM MENGATASI KRISIS SPIRITUAL MANUSIA MODERN**

## **B. Rumusan Masalah**

Berapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pemikiran Zuhud menurut Thariqah Alawiyah?
2. Bagaimana relevansi konsep zuhud Tarekat Alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern?

## **C. Tujuan Penelitian Skripsi**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui dan memahami konsep zuhud menurut tarekat Alawiyah.
- b. Untuk mengetahui dan memahami konsep zuhud tarekat Alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern.

## **D. Manfaat Penelitian Skripsi**

### **1. Kegunaan Teoritis**

---

<sup>15</sup> Fahmy Jindan, *Mengenal Tarekat Ala Habib Lutfi Bin Yahya*, Hayat, Bekasi Timur, 2006, hlm. 25- 26

Mengembangkan konsep zuhud secara umum dan menambah khazanah keilmuan Islam. Disamping itu, hasil penelitian ini akan memberikan sebuah penawaran kepada publik, akademisi, lembaga pendidikan dan masyarakat umum tentang konsep Zuhud dalam Thariqah Alawiyah Dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern, yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam berbagai studi dan penelitian yang berkelanjutan

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat Memberikan pencerahan pemahaman bagaimana memahami kehidupan secara vertikal yang akan memberikan efek pada sisi horizontal kepada masyarakat luas tentang bagaimana konsep pemikiran Thariqah alawiyah dalam mengatasi
- b. Bagi akademis, semoga hasil penelitian dapat membantu Berusaha untuk memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan ide keilmuan untuk memotivasi dan landasan hidup yang akan datang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka ( literature review ). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah di kemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak di bahas.<sup>16</sup>

Penelitian yang bertema konsep zuhud thariqah alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern ini baru pertama kali dilakukan oleh penulis, tetapi ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan yang bertemakan zuhud dan thariqah, akan tetapi memiliki perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian yang telah ada memfokuskan pada segi perilaku, sedangkan penulis

---

<sup>16</sup> Tim Revisi Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013, hlm. 22

memfokuskan pada segi teori dan praktek. . Penelitian tentang teori zuhud juga sudah ada yang melakukan, akan tetapi penelitian yang sudah ada fokus kepada para tokoh sufi terdahulu, sedangkan penulis fokus pada pengamal thariqah alawiyah dan para Syaikh penyebar thariqah alawiyah. Adapun penelitian yang sudah dilakukan, antara lain:

Skripsi yang berjudul Pengaruh Konsep Al Ghazali Tentang Kehidupan Dunia Terhadap Etos Kerja Umat Islam karya Badwi Hamam, tahun 2000. Skripsi ini membahas tentang konsep zuhud menurut Al Ghazali, dan sejauh mana konsep zuhud dapat mempengaruhi etos kerja umat Islam.<sup>17</sup>

Skripsi dengan judul, Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “ At Thariq” Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang), karya Siti Aisyah, tahun 2008. Skripsi ini berisi tentang sejarah perkembangan Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq, amalan-amalan thariqah, dan sikap zuhud pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq di dalam menghadapi dunia.<sup>18</sup>

Penelitian diatas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dari segi perbedaan menunjukkan tidak adanya duplikasi yang penulis lakukan. Selain itu, perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Dalam karya ilmiah yang pertama, kedua memiliki substansi yang sama yaitu lebih condong kesikap zuhud yang dicerminkan kedalam perilaku sehari-hari oleh para pelakunya, tetapi dalam konteks yang berbeda

Dari hasil beberapa karya ilmiah diatas, penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang berjudul Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah Dalam

---

<sup>17</sup> Badwi Hamam, *Pengaruh Konsep Al Ghazali Tentang kehidupan Dunia Terhadap Etos Kerja Umat Islam*, skripsi Program Strata satu IAIN Waliongo Semarang, Semarang, 2000

<sup>18</sup> Siti Aisyah, *Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah ( Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “ At Thariq” Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang )*, skripsi Program Strata satu IAIN walisongo Semarang, 2008

Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern belum pernah ada yang meneliti.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi ini. Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu<sup>19</sup>. Data-data yang berasal dari perpustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder

#### **a. Data Primer**

Data ini merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui kitab yang berjudul

- 1) *Al- Manhaj as Sawiy, Syarah ushul Thariqah as Sadah Al Ba' alawi* karya Habib zein bin Sumaith, Terjemahan Dalam bahasa Indonesia buku tersebut berjudul Kitab Thariqah Jalan Lurus Menuju Allah
- 2) *Jalan Nan Lurus Tarekat Bani Alawi* karya Novel bin Muhammad Alaydrus

#### **b. Data sekunder**

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu berupa buku-buku atau sumber dari penulis lain yang bicara tentang konsep Zuhud Thariqah Alawiyah Dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern dari berbagai disiplin keilmuan dan buku- buku pendukung yang berjudul:

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Jakarta, ALFABETA. 2009. hlm. 308.

- 1) Fahmy Jindan, *Mengenal Tarekat Ala Habib Lutfi Bin Yahya*,
- 2) Harun Nasution, *Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah*
- 3) Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*.
- 4) Margaret Smith, Rabi'ah: *Pergulatan Spiritual*
- 5) H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*

### 3. Metode Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>20</sup>. Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, maka penulis akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

#### a. Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik,

yaitu pendekatan yang menekankan kepada empiri sensual, empiri logik dan empiri etik.<sup>21</sup> Empiri sensual berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan inderawi manusia. Sedangkan empiri logik berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan ketajaman fikir manusia dalam memberi makna, dan empiri etik berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan akal budi manusia dalam memberikan makna. Oleh karena itu, dalam menganalisis data akan menggunakan metode deskripsi, eksplorasi dan pemaknaan.

Deskripsi digunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau pemikiran sehingga dapat diterima secara rasional.<sup>22</sup> Dalam hal ini pemikiran konsep zuhud dalam thariqah aalawiyah dalam mengatasi

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Jakarta, ALFABETA. 2009. hlm. 334.

<sup>21</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 56.

<sup>22</sup> Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN, 1999, hlm. 60

krisis spiritual manusia modern yang direkonstruksikan dan dipaparkan kembali dengan apa adanya. Sementara eksplorasi diperlukan untuk menangkap indikator-indikator ataupun tanda-tanda dibalik fakta yang tersurat.<sup>23</sup> Sedangkan metode pemaknaan digunakan untuk memberikan makna baru terhadap pemikiran konsep zuhud thariqah alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern.<sup>24</sup>

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi yang terdiri atas lima bab, yaitu:

**BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, disitu dipaparkan tentang latar belakang masalah krisis spiritual manusia modern, di paparkan juga tentang rumusan masalah krisis spiritual manusia modern, metodologi apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metodologi jenis penelitian kepustakaan (*library Reseach*), di paparkan juga mengenai pentingnya mengangkat tema *zuhud* serta *thariqah*, dan alasan mengapa penulis menjadikan konsep zuhud thariqah alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern. Bab ini juga berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya dan sumber data skripsi zuhud dan thariqah, di paparkan juga sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Menguraikan tentang pengertian *zuhud* bahwa zuhud adalah meninggalkan atau tidak tertarik dan tidak menyukai, serta dalam penulisan ini penulis juga menguraikan macam-macam zuhud, penulis membagi macam-macam zuhud menjadi empat bagian yang terdiri dari; membulatkan tekad dan keyakinan, tidak

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 138

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 139

menyandarkan hidup terhadap makhluk, tidak di sibukkan oleh makhluk, dan cinta hanya kepada Allah. Bab ini juga berisi tentang pengertian thariqah beserta macam-macamnya , serta pengertian krisis spiritual manusia modern dan krisis spiritual manusia modern.

BAB III : Menguraikan tentang asal usul thariqah alawiyah yang di sebarakan oleh para datuk thariqah alawiyah, dan huru hara apa yang terjadi di zaman itu sehingga muncul nama thariqah alawiyah beserta para syaikh thariqah alawiyah dari masa ke masa, dalam bab 3 ini juga di bicarakan akidah dan madzhab yang di anut oleh para syaikh thariqah alawiyah apakah bermadzhab *Imam Syaffi* atau *Imam Ahmad bin Hambal*, dibahas juga tentang dasar- dasar yang di anut oleh pengamal thariqah alawiyah beserta konsep zuhud thariqah alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern.

BAB IV : Analisa dari penelitian ini. Dalam bab ini dianalisis tentang konsep zuhud thariqah alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern, serta peran thariqah alawiyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modrn, dan bagaimana cara thariqah alawiyah mengatasinya.

BAB V : Bab penutup yang menerangkan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian diatas. Kesimpulan ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang ada dan implikasi dari penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisi saran dari penulis